



Gaya Retorika Dakwah Bang Aswan

Ihham Hidayatullah^{1*}, Dadan Suherdiana², Tata Sukayat¹,

¹Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

²Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

*Email: lhambidayatullah69@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji gaya retorika Ustad Asep Wawan Sopian dalam dakwahnya, dengan fokus pada penggunaan diksi, gaya bahasa, dan gerak tubuh. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ustad Asep Wawan Sopian menyesuaikan pemilihan kata, diksi, dan gerak tubuhnya dengan tipe jamaahnya, sehingga materi yang disampaikan lebih mudah diterima. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan dakwah yang disesuaikan dengan karakter jamaah dapat meningkatkan efektivitas penyampaian pesan.

Kata Kunci : Dakwah, Khitabah, Retorika, Bang Aswan

ABSTRACT

This study aims to examine the rhetorical style of Ustad Asep Wawan Sopian in his sermons, focusing on diction, language style, and body movements. The research objectives include: 1) Determining the word choice (diction) used by Ustad Asep Wawan Sopian according to the audience, consisting of youth and elders. 2) Analyzing various language styles such as comparison, satire, emphasis, and contradiction used in delivering the material. 3) Identifying the unique characteristics of Ustad Asep Wawan Sopian, who frequently touches on the behavior of his congregation in daily life. The research method used is qualitative descriptive, focusing on collecting data in the form of words from observations, interviews, and documentation. The results show that Ustad Asep Wawan Sopian adjusts his word choice, diction, and body movements according to his audience, making the delivered material more easily accepted. This study indicates that a preaching approach tailored to the characteristics of the congregation can enhance the effectiveness of message delivery.

Keywords : Da'wah, Khitabah, Rhetoric, Bang Aswan

PENDAHULUAN

Dakwah berasal dari bahasa Arab yang secara bahasa artinya seruan, panggilan atau undangan. Cara-cara berdakwah dapat disampaikan dengan menggunakan lisan, tulisan, gerak tubuh, maupun media. Adapun cara-cara dakwah dengan lisan seperti pidato, ceramah, nasehat, diskusi, dan lain-lain. Dalam berdakwah, da'i wajib mengerti bagaimana menyampaikan dakwah yang baik melalui lisan, tulisan, media. Sebagaimana rasul berdakwah kepada umatnya. Sampaikanlah ajaran Allah dengan baik dan benar tanpa ada paksaan. Dalam dakwah dibutuhkan cara yang tepat untuk menggerakkan hati umat manusia agar terhindar dari maraah yang sia-sia. Berdakwah tidak sekedar memberikan ilmu materi agama, tetap perlu akan adanya gaya retorika untuk memaksimalkan kajian dakwah tersebut, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam A-Qur'an :

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (Q.S. An-Nahl: 125)

Dalam dakwah tidaklah sekedar berbicara di depan jamaah melainkan dalam isi ceramah berisi ajakan kepada jamaah untuk menjadi lebih baik, sehingga tujuan dakwah dapat tercapai dengan baik ketika memiliki misi menyeru manusia kembali ke jalan Allah (tabligh). Tabligh sendiri diambil dari kata *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, yang artinya memberikan. Memberikan yang artinya menyampaikan makna isi baik Al-Quran maupun Al-Hadist kepada umat muslim yang bertujuan untuk menggerakkan hati mereka.

Dalam bahasa Arab kata “tabligh” digramatikan menjadi kata kerja transitif, yang artinya mampu membuat seseorang mengantarkan, meluluskan, dan mewujudkan. Menurut Ibrahim Imam (1984:15) dalam *Al-Ushul Al-'ilan Al-Islami* tabligh adalah “Memberi informasi yang benar, pengetahuan yang faktual dan hakikat pasti yang bisa menolong atau membantu manusia untuk membentuk pendapat yang tepat dalam suatu kejadian atau dari berbagai kesulitan”, sebagaimana yang telah dijelaskan dalam A-Qur'an:

إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَكِنَّ اللَّهَ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

(Q. S. Al-Qasash: 56)

Dakwah tidak hanya sebatas menyampaikan ilmu, tetapi juga bertujuan untuk mentransfer cara berpikir, merasa, dan hidup dari da'i kepada mad'u, sehingga hidup mereka yang awalnya kurang baik menjadi lebih baik. Metode tabligh menjadi salah satu cara terbaik untuk menyampaikan pesan dakwah secara langsung kepada mad'u. Agar dakwah berjalan efektif, pemateri harus

pandai dalam memilih bahasa yang sesuai dan menyesuaikan materi dengan tipe mad'u, baik itu anak-anak, remaja, maupun orang tua. Kesuksesan dakwah ditandai dengan pemahaman mad'u terhadap isi materi yang disampaikan.

Dalam kegiatan dakwah, setiap da'i menggunakan gaya retorika yang berbeda-beda. Retorika adalah modal utama bagi seorang da'i untuk menyampaikan ilmu agama. Tidak hanya sekadar berbicara panjang lebar, retorika juga melibatkan susunan kata yang indah dan mampu menarik perhatian pendengar. Retorika sering diiringi dengan gerakan tangan yang digunakan untuk memperjelas isi materi dan memperindah penyampaian. Oleh karena itu, seorang da'i harus memahami retorika yang tepat untuk digunakan, disesuaikan dengan kondisi jamaah dan situasi dakwah.

Pelaku dakwah, khususnya da'i, menjadi sorotan utama dalam dunia dakwah karena peran mereka yang sangat krusial. Seorang da'i harus memahami berbagai aspek seperti retorika yang digunakan, karakteristik jamaah, dan kondisi geografis tempat dakwah berlangsung. Selain itu, untuk mencairkan suasana yang tegang, humor dapat digunakan asalkan tetap sesuai dengan etika dakwah. Kata-kata yang digunakan untuk humor sebaiknya tidak rumit dan disesuaikan dengan bahasa sehari-hari jamaah, sehingga mudah dipahami dan tidak menimbulkan kesalahpahaman.

Salah satu da'i yang menonjol dalam hal ini adalah Ustad Asep Wawan, S.Hum, atau yang lebih dikenal dengan Bang Aswan, seorang da'i muda asal Cililin. Meskipun belum begitu terkenal di media sosial, retorika dakwahnya yang baik membuatnya diterima oleh berbagai kalangan. Di usia 26 tahun, Ustad Aswan sudah memiliki banyak pengalaman berdakwah di berbagai daerah seperti Jabodetabek, Sumatera, dan Yogyakarta. Selain menyampaikan kajian, Bang Aswan juga sering memberikan motivasi di sekolah-sekolah, menjadikannya sosok da'i muda yang inspiratif dan berpengaruh.

Penelitian Terdahulu yang menjadi referensi dan rujukan adalah :

Septi Nandiastuti (2020) dalam penelitiannya yang berjudul *Retorika Gus Miftah Melalui Youtube* membahas tentang retorika dakwah Gus Miftah yang disebarkan melalui platform YouTube. Penelitian ini menggunakan teori retorika dalam kerangka komunikasi dakwah serta pendekatan kualitatif. Data diperoleh melalui observasi terhadap konten video YouTube, wawancara dengan jamaah, dan analisis dokumentasi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Gus Miftah berhasil menggunakan retorika yang relevan dengan audiens digital, memperkuat pesan dakwah dengan gaya bahasa yang adaptif dan menarik. Perbedaan dengan penelitian saat ini adalah fokus penelitian Nandiastuti pada platform digital YouTube, sementara penelitian ini lebih menekankan pada gaya

retorika dalam ceramah langsung yang disampaikan oleh Ustad Asep Wawan Sopian kepada audiens yang beragam secara langsung.

Leiza Sixmansyah (2014) dalam penelitiannya yang berjudul *Retorika Dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat* mengeksplorasi konsep dan retorika dakwah K.H. Muchammad Syarif Hidayat. Penelitian ini menggunakan teori retorika tradisional dengan metode deskriptif analisis. Data dikumpulkan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Muchammad menggunakan retorika yang sangat personal dan menyentuh, yang berhasil meraih simpati jamaah. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan karena fokusnya pada satu tokoh di masa lalu dengan pendekatan yang lebih statis, sedangkan penelitian ini melihat keunikan retorika Ustad Asep Wawan Sopian dalam konteks yang dinamis dan modern.

Rani Agustian meneliti *Retorika Dakwah K.H. Aang Abdullah Zein* menggunakan metode deskriptif kualitatif. Penelitian ini berfokus pada cara K.H. Aang menyampaikan dakwahnya, khususnya pada penggunaan retorika untuk mempengaruhi jamaah. Data dikumpulkan melalui wawancara, dokumentasi, dan studi kepustakaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa retorika K.H. Aang menekankan pada penyampaian yang lugas dan langsung, sesuai dengan kebutuhan spiritual jamaahnya. Penelitian ini berbeda dengan penelitian saat ini karena penelitian Agustian menyoroti pendekatan yang lebih tradisional, sementara penelitian ini mengkaji pendekatan adaptif dan inovatif Ustad Asep Wawan Sopian.

Nida Farhatunnisa (2018) dalam penelitiannya yang berjudul *Retorika K.H. Junaedi Al-Baghdadi dalam Pengajian Dzikir Manaqib* menganalisis bagaimana K.H. Junaedi menggunakan retorika dalam pengajian dzikir manaqib di Kecamatan Rengasdengklok, Kabupaten Karawang. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan data yang dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa K.H. Junaedi menggabungkan retorika tradisional dengan elemen-elemen spiritual yang kuat untuk mempengaruhi jamaahnya. Penelitian ini berbeda dari penelitian yang sedang dilakukan karena fokus pada pengajian khusus dengan konteks spiritual, sedangkan penelitian ini lebih fokus pada keunikan retorika yang diaplikasikan pada berbagai situasi ceramah Ustad Asep Wawan Sopian.

Oleh karena itu, fokus penelitian meliputi : bagaimana gaya intonasi Ustad Asep Wawan Sopian; bagaimana gaya suara Ustad Asep Wawan Sopian; bagaimana gaya tubuh Ustad Asep Wawan Sopian

Lokasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pondok Pesantren Al-Jawami, Cileunyi Wetan, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung.

Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif, yang berfokus pada pengumpulan data berupa kata-kata dari observasi, wawancara, dan dokumentasi. Menurut Mantra (2004) dalam buku Moleong (2007) mengemukakan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Metode kualitatif berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, dan organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah (Sukidin, 2002).

LANDASAN TEORITIS

Penelitian ini menggunakan landasan teori yang meliputi teori gaya suara, gaya bahasa, dan gaya intonasi. Khitobah, yang berasal dari bahasa Arab, memiliki arti berpidato atau berkhotbah, dengan kata dasar *da'a*, *yad'u*, dan *da'watan* (Munawwir, 1997: 349). Menurut W.J.S dalam buku *Quantum Dakwah*, khitobah adalah pidato yang bertujuan untuk menjabarkan dakwah (Sukayat, 2009: 9). Memberikan ide atau gagasan di depan publik dalam bentuk kata-kata disebut sebagai pidato (Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), 2021). Khitobah juga mencakup tindakan berbicara dengan gaya yang menarik sehingga mampu mengikat perhatian pendengar. Seni berbicara di depan umum ini bertujuan untuk menarik perhatian khalayak dengan pembawaan yang semenarik mungkin (Muslimin, 2011: 1). Al-Jurjani menjelaskan bahwa khitobah merupakan usaha untuk menimbulkan rasa ingin tahu tentang faktor-faktor yang memicu keingintahuan mengenai urusan dunia dan akhirat (AS, 2009: 8).

Khitobah adalah usaha untuk menimbulkan rasa ingin tahu mengenai faktor-faktor yang memicu keingintahuan tentang urusan dunia dan akhirat (AS, 2009: 8). Pada masa itu, seorang khatib dalam suku Arab melakukan khitobah dengan iringan penyair, memuji sukunya dan sekaligus mengungkapkan kelemahan sukunya (Sukayat, 2009: 92). Khitobah juga dapat disebut sebagai upaya sosial dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui media lisan secara efektif.

Dalam pelaksanaan khitobah, terdapat dua jenis khitobah yang perlu diperhatikan, yaitu Khitobah Diniyah dan Khitobah Ta'siriyah.

Khitobah Diniyah adalah khitobah yang berkaitan dengan hari-hari tertentu dalam ibadah mahdoh, seperti khutbah Idul Fitri, khutbah Idul Adha, khutbah Jumat, khutbah istisqa, khutbah istiqlah, khutbah gerhana bulan, khutbah gerhana matahari, dan khutbah wukuf di Arafah. Penting untuk memperhatikan pelaksanaan Khitobah Diniyah pada hari-hari tersebut karena

jika khitobah ini tidak dilaksanakan, maka ibadah mahdoh pada hari tersebut bisa dianggap tidak sah.

Sebaliknya, Khitobah Ta'siriyah adalah khutbah yang tidak terikat oleh ibadah mahdoh dan bersifat rasional, seperti khutbah Maulid, khutbah Tahun Baru Islam, dan khutbah Nuzulul Qur'an. Khitobah Ta'siriyah merupakan perpaduan antara ajaran Islam dan budaya lokal. Berbeda dengan Khitobah Diniyah, Khitobah Ta'siriyah memiliki beberapa unsur yang berbeda, seperti subjek yang tidak harus mukallaf atau memenuhi syarat tertentu dalam fiqh ibadah, serta materi yang tidak perlu baku dan bisa bersifat informatif, edukatif, atau rekreatif.

Dalam konteks khitobah, terdapat beberapa elemen penting yang perlu diperhatikan. Pertama adalah **subjek khitobah**, yang sering dikenal dengan sebutan khatib, mubaligh, atau da'i. Khitobah adalah aktivitas dakwah yang dilakukan oleh individu tersebut untuk menyampaikan pesan kepada mad'u. Syukri dalam bukunya *Khutbah Bermartabat* menyatakan bahwa seorang da'i harus memiliki dua aspek kesempurnaan dalam kepribadian: rohaniah dan jasmaniah. Selain itu, seorang da'i juga perlu memiliki kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan moral yang baik untuk dapat menyampaikan pesan dakwah tentang Allah, alam semesta, dan kehidupan dengan efektif, tanpa membuat mad'u bingung (Syukri, 2009: 18).

Kedua adalah **objek dakwah**, yang dikenal dengan istilah mukhathab, mad'u, atau jamaah. Secara menyeluruh, objek khitobah adalah seluruh umat manusia karena dakwah ditujukan kepada semua orang.

Ketiga adalah **materi khitobah**, yang merujuk pada isi dari dakwah itu sendiri. Menurut Hafi Ansori dalam buku *Dasar-dasar Ilmu Dakwah*, materi khitobah adalah ajaran Islam yang wajib disebarkan oleh khatib kepada mukhathab, yang mencakup seluruh ajaran Islam dan sunnah Rasulullah (Anshari, 1993: 140).

Keempat adalah **metode khitobah**. Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani "methodos," yang merupakan gabungan dari kata "meta" yang berarti lewat, dan "hodos" yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Arab, metode khitobah disebut "thariq," yang berarti jalan atau cara, mirip dengan istilah "uslub" (Arifin, 1991: 61).

Kelima adalah **media khitobah**. Media khitobah merupakan alat yang objektif yang digunakan untuk menghubungkan komunikator (khatib) dan komunikan (mad'u) dalam kegiatan khitobah. Media ini memainkan peran penting dalam menyampaikan pesan dakwah secara efektif dan memastikan

bahwa komunikasi antara khatib dan audiens berlangsung dengan baik (AS, 2009: 8).

Syukri menjelaskan bahwa tujuan khitobah dapat diklasifikasikan menjadi tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan umum khitobah adalah mengajak umat manusia mengikuti jalan Allah SWT, sehingga mereka dapat memperoleh ridha Allah dalam kehidupan sehari-hari. Sedangkan tujuan khususnya adalah meningkatkan keimanan umat Muslim, membina mental agama bagi seorang muallaf, dan mendidik manusia agar tidak menyimpang dari ajaran Islam (Syukri, 1983: 51-54).

Hasan Bisri menambahkan bahwa khitobah memiliki beberapa fungsi utama. Pertama, memperluas ajaran Islam kepada masyarakat luas, sehingga rahmat Allah sebagai "Rahmatan Lil'alamiin" dapat dirasakan oleh seluruh umat. Kedua, melestarikan dan meneruskan budaya Islam dari generasi ke generasi. Ketiga, mengembalikan akhlak manusia yang sebelumnya menyimpang untuk kembali ke jalan yang benar (Bisri, 2014: 40).

Penting untuk dicatat bahwa penyampaian materi khitobah tidak bisa dilakukan sembarangan dan harus didasari oleh ilmu berbicara di depan umum, atau ilmu retorika. Ilmu retorika merupakan seni berbicara yang, jika dikuasai dan diterapkan dengan baik, dapat membuat penyampaian pesan menjadi lebih efektif dan menarik.

Retorika, yang berasal dari bahasa Inggris "rhetoric," berarti "ilmu berbicara." Aristoteles menjelaskan bahwa retorika adalah ilmu yang mengajarkan cara menyusun kata-kata secara efektif. Menurutnya, retorika adalah seni berbicara yang efektif, yang mencakup kebenaran, persiapan, dan penyusunan secara ilmiah (Zainal Abidin, 2013: 51).

Retorika merupakan seni berkomunikasi secara lisan, di mana pelaku tabligh berbicara langsung kepada banyak orang dengan tatap muka (Zainal Abidin, 2013: 6). Retorika tidak hanya mengajarkan berbicara dengan lancar, tetapi juga menyusun pikiran secara jelas dan menyampaikan isi dengan padat, cepat, dan mengesankan.

Dalam retorika, terdapat beberapa elemen penting seperti kekuatan ingatan, kreativitas, dan imajinasi yang tinggi, teknik pengungkapan yang baik, serta kemampuan dalam pembuktian dan penilaian. Ilmu retorika mendidik seseorang untuk berbicara di depan umum dengan cara yang efektif, yang dapat dicapai melalui bakat alami maupun keterampilan teknis.

Dori Wuwur (1999: 144) menjelaskan beberapa unsur penting dalam retorika sebagai berikut:

Pertama, kepribadian pembicara adalah elemen kunci dalam komunikasi retorik. Pembicara harus memiliki latar pendidikan yang memadai dan pengetahuan yang luas, serta rasa percaya diri dan keyakinan. Mereka perlu mampu menyesuaikan cara dan bentuk pergaulan, selalu memperhatikan penampilan, dan bersikap jujur serta ikhlas dalam menyampaikan kebenaran. Semangat, artikulasi yang jelas, keunikan, serta kompetensi juga merupakan aspek penting yang mendukung keberhasilan komunikasi retorik.

Kedua, tempat dan ruangan merupakan faktor penting dalam pelaksanaan kegiatan pidato. Pembicara perlu merasa nyaman dengan lingkungan tempat mereka berbicara. Rasa bahagia dengan lingkungan tersebut dapat memberikan ketenangan dan kebahagiaan, yang berdampak positif pada penyampaian pidato.

Ketiga, tujuan pidato dan analisis pendengar adalah dua faktor penting dalam retorika. Sebelum berpidato atau memberikan ceramah, pembicara harus memahami tujuan yang ingin dicapai dan melakukan analisis terhadap audiens. Ceramah atau pidato akan berhasil jika ide dan gagasan yang disampaikan dapat diterima oleh pendengar dan mendorong mereka untuk bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis pendengar sebelum menyampaikan materi.

Keempat, rasa takut dan cemas sebelum berpidato adalah hal yang wajar. Banyak pembicara merasa cemas, mengalami keraguan, atau gemetar sebelum tampil di depan publik. Perasaan ini sebaiknya dianggap sebagai bagian normal dari proses berbicara di depan umum.

Kelima, membawakan pidato dapat dilakukan dengan beberapa metode: menggunakan teks, tanpa teks, atau berdasarkan skema. Masing-masing metode memiliki kelebihan dan tantangan tersendiri, dan pembicara harus memilih metode yang paling sesuai dengan konteks dan audiens mereka.

Berpidato tentunya memerlukan pemahaman dan penerapan gaya retorika yang telah dikenal luas dalam dunia pidato. Dengan menguasai ilmu retorika, pemateri dapat memperoleh banyak manfaat dan efektivitas dalam penyampaian pesan. Aang Ridwan, sebagai dosen pengampu, menjelaskan bahwa pemanfaatan retorika dalam ceramah dipandu oleh teori-teori public speaking. Beliau juga mengutip berbagai sumber yang menguraikan bentuk-bentuk atau model-model retorika, yaitu:

Pertama, *Active interaction*. Dalam ceramah, pelaku orasi atau mubaligh harus aktif berinteraksi dengan audiens. Ini mencakup pengaturan irama bicara, penyampaian materi yang tidak terkesan basa-basi atau terlalu puitis, pengaturan intonasi, penggunaan ekspresi wajah, serta kontak mata untuk menarik perhatian khalayak.

Kedua, *Applied learning method*. Dalam menyampaikan materi, teknik khusus diperlukan untuk menarik perhatian jamaah, dengan tujuan agar mereka dapat mempraktikkan apa yang diucapkan oleh pembicara. Metode ini memastikan bahwa materi tidak hanya dipahami tetapi juga diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, *Scanning and levelling*. Pembicara harus menyesuaikan materi dengan tipe audiens. Hal ini bertujuan agar jamaah dapat memahami isi materi tanpa kesulitan. Sebelum menyampaikan ceramah, mubaligh perlu menganalisis audiens yang akan hadir untuk memastikan materi yang disampaikan sesuai dengan kebutuhan dan latar belakang mereka.

Keempat, *Discussion and feedback*. Untuk mendapatkan umpan balik yang efektif dari jamaah, seorang mubaligh dapat melibatkan audiens dengan melontarkan pertanyaan. Pendekatan ini membuat jamaah merasa diperhatikan dan aktif terlibat. Setelah mengajukan pertanyaan, mubaligh bisa meminta bantuan jamaah sebagai relawan dalam praktik materi. Model pendekatan ini lebih efektif dibandingkan dengan komunikasi satu arah dan cocok untuk pengajian dengan jumlah jamaah yang sedikit, meskipun juga bisa diterapkan pada jamaah yang banyak. Tujuannya adalah agar materi yang disampaikan tidak monoton dan tidak diterima secara pasif, melainkan dengan pemahaman yang mendalam.

Kelima, *Storytelling*. Bercerita dalam kajian bisa menjadi metode yang sangat efektif. Pedoman model ini diambil dari Al-Qur'an, yang banyak mengandung kisah-kisah nabi seperti Nabi Adam, Nabi Yunus, dan Nabi Ibrahim. Mengingat bahwa manusia secara alami senang mendengarkan cerita, mubaligh dapat memanfaatkan sifat ini untuk menyampaikan dakwah dengan cara yang menarik dan memikat. Cerita dapat membantu menyampaikan pesan dengan lebih hidup dan relatable.

Keenam, *Analogy*. Analogi atau perumpamaan digunakan oleh mubaligh untuk menjelaskan materi ceramah dengan cara yang lebih mudah dipahami. Dengan menggunakan analogi, konsep yang kompleks atau abstrak dapat diterjemahkan ke dalam contoh-contoh yang lebih sederhana dan dikenal audiens, sehingga pesan dapat disampaikan dengan lebih jelas dan efektif.

Saat menyampaikan pidato yang dikemas dengan baik, perlu diperhatikan pula gaya bahasa dan gerak tubuh, yang merupakan faktor pendukung kesuksesan materi.

Gaya bahasa, atau style dalam dunia retorika, berasal dari kata "stilus". Gaya bahasa atau gerak tubuh menjadi faktor penting dalam menentukan diksi yang akan digunakan dalam pidato, seperti mencocokkan kata, frasa, atau klausa (Keraf, 2000: 112). Pemilihan kata yang tepat harus fokus pada padanan kata yang paling baik dan sesuai untuk susunan kalimat tertentu. Keberhasilan penggunaan gaya bahasa dapat dinilai dari bagaimana pemilihan bahasa tersebut diterima dalam masyarakat (Keraf, 2010: 113). Gaya bahasa yang digunakan dalam pidato sering mencerminkan watak dan kemampuan pembicara.

Gaya suara merupakan aspek seni dalam berkomunikasi yang penting untuk menarik perhatian pendengar dan membuat mereka merasa nyaman. Gaya suara mencakup intonasi yang disesuaikan dengan materi (Widjaja, 1993: 50). Penggunaan gaya suara tidak hanya bergantung pada variasi nada rendah dan tinggi, tetapi juga harus memperhatikan intonasi suara yang baik, atau pitch, yang meliputi variasi intonasi suara dari rendah, datar, hingga tinggi (Ernest dan Nancy, 1989: 65). Selain itu, kecepatan dan kelambatan suara dalam menyampaikan materi juga penting untuk menciptakan irama yang menarik dan nyaman didengar, sehingga pembicara harus memperhatikan dengan seksama (Anwar, 1995: 87).

Gaya gerak tubuh, yang meliputi bahasa tubuh, tingkah laku, dan berpakaian, juga mempengaruhi cara orang menilai diri sendiri maupun orang lain (Hp dan Abdullah, 2012: 34). Gerak tubuh yang terlatih dapat memperkuat isi materi yang disampaikan, karena suara dan gerak tubuh memberikan kerangka atau penguatan pada ucapan (Rahmat, 2012: 86). Selain gerak tubuh seperti tangan, kaki, badan, dan kepala, pandangan mata juga memiliki peran penting. Pandangan mata dapat menentukan apakah materi yang disampaikan tegas atau tidak, dan memiliki kekuatan magis untuk mengendalikan perhatian pendengar, membuat mereka fokus pada pembicara (Ibid, hal. 71-72).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asep Wawan Sopian, yang lebih dikenal dengan panggilan Bang Aswan di masyarakat luas, adalah seorang dai yang berasal dari Desa Cililin, Kabupaten Bandung Barat. Nama asli beliau, Asep Wawan, lebih dikenal di lingkungan desa tempat tinggalnya. Beliau merupakan anak kedua dari empat bersaudara yang dibesarkan di daerah yang asri tersebut.

Bang Aswan memulai perjalanan dakwahnya di Pondok Pesantren Al-Jawami, yang terletak di Cileunyi Wetan, Kecamatan Cileunyi, Kabupaten Bandung. Di sinilah beliau mulai mengatasi kegugupannya di depan panggung untuk berdakwah. Selama kuliah, Bang Aswan juga bergabung dengan Pondok

HBB (Hidup Berlimpah Berkah), yang memiliki program public speaking, sering disebut MTA (Master Trainer Association). Program ini semakin menarik perhatian Bang Aswan dan membantunya mengembangkan kemampuan multi-talenta dalam mengisi kajian dan motivasi untuk anak muda.

Meskipun usia Bang Aswan tergolong muda, beliau tidak menganggapnya sebagai penghalang dalam berdakwah. Ia menyadari tantangan yang dihadapi ketika materi yang disampaikan bertentangan dengan pemikiran orang yang lebih tua. Selain sebagai dai, Bang Aswan juga merupakan seorang penulis, dengan buku berjudul "Kajian Nikah". Beberapa tema yang dibawakan dalam dakwahnya antara lain "Hidup Tanpa Marah", "Sholat Khushuk", "Manusia Berakhlak Al-Qur'an", "I-Motion Training", "Public Speaking", "Character Building", "Kajian Pra-Nikah", dan tema-tema lainnya yang relevan untuk anak muda.

Riwayat pengalaman kerja Bang Aswan mencakup berbagai posisi dan peran, seperti: Penulis, Trainer CEO Bandung, Asisten Trainer Bandung, Asisten Pelatih Beladiri, Public Relations, DESAN (Dewan Santri) bidang PSDMO, CDSA (Corps Dakwah Santri Al-Jawami) Kabid Kaderisasi, dan HBB Community Bidang Keilmuan dan Keahlian.

Ketika pandemi COVID-19 melanda Indonesia dan memaksa banyak aktivitas dilakukan secara daring, Bang Aswan tetap bersemangat dalam berdakwah meskipun harus beradaptasi dengan cara yang baru. Beliau yang sebelumnya melakukan dakwah secara offline kini beralih ke platform online seperti Zoom dan Google Meet untuk terus menyebarkan pesan-pesan dakwah.

Sejak tahun 2019, Bang Aswan mulai memanfaatkan media WhatsApp untuk melakukan kajian online, yang dikenal dengan sebutan kulwa (kuliah WhatsApp). Meskipun pada awalnya tidak banyak yang diharapkan, partisipasi dalam kulwa tersebut ternyata cukup besar dan antusias. Dengan adanya pandemi, Bang Aswan terus mencari cara untuk konsisten berdakwah. Pada tahun 2020-2021, beliau mulai berfokus pada penggunaan platform Zoom untuk kajian-kajian online dan juga menyadari bahwa beberapa ceramah beliau diunggah oleh panitia penyelenggara ke YouTube.

Dalam wawancara yang dilakukan pada 26 Februari 2022, Bang Aswan menjelaskan, "Saya itu mulai berdakwah online semenjak 2019, semenjak corona, namun itu masih menggunakan via WA, dan untuk via Zoom dan lainnya mulai fokus pada tahun 2020-2021." Pernyataan ini menegaskan bagaimana Bang Aswan beradaptasi dengan perubahan yang dipicu oleh pandemi dan memanfaatkan teknologi untuk terus menyebarluaskan dakwahnya.

Terkait analisis gaya retorika Bang Aswan, teknik gaya bahasa yang digunakannya meliputi gaya bahasa perbandingan, eufisme, dan majas. Penggunaan gaya bahasa ini bertujuan untuk mempertegas isi materi sehingga pendengar tetap fokus dan terlibat dalam apa yang disampaikan. Gaya-gaya ini membantu dalam memperjelas pesan dan meningkatkan efektivitas komunikasi, memastikan bahwa materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh audiens.

Tabel 1 Gaya bahasa yang digunakan bang Aswan

No	Gaya Bahasa	Contoh Dialog
1.	Majas Eufisme	“Saya tegaskan disini ayah bunda kalo ada yang berprasangkaburuk kepada saya, maka satu menit dosanya jalan terus”
2.	Majas Simile	“Sudah berapa kali kita pada saat ibadah tapi malahmemikirkan yang lain, seperti saat seorang bapak memeluk istri, tapi istrinya memikirkan yang lain? Sakit tidak pak?”
3.	Majas Metafora	“Alhamdulillah pada kajian ini banyak akhwat daripada ikhwan, meskipun ciri akhir zaman sama juga demikian”
4.	Sinisme	“yang pernah salah, angkat tangan, yang merasa pernah salat angkat tangan, orang yang solat angkat tangan bohong!”
5.	Ironi	“Namun ternyata orang yang membawa amalan solatnya kepada Allah, tapi Allah campakkan ke muka nya, sedih ayah,,bunda”
6.	Repetisi	“bunda kalo meluk suami, tapi pikiran suami ada wanita lain? Sakit ngga bunda? Sakit ngga?”
7.	Hiperbola	“Kemarin ada nenek umur 60 tahun sama kakek 70 tahun, alhamdulillah meskipun sudah tua, masih bisa mantap, mantap semangat nkah maksudnya”

sumber : data penelitian

Gaya bahasa, khususnya bahasa kiasan, adalah aspek penting dalam retorika. Dalam konteks ini, istilah "gaya" berasal dari kata Latin *stylus*. Gaya bahasa mencakup pilihan kata, frasa, atau klausa yang dianggap sesuai untuk situasi tertentu. Dengan kata lain, gaya bahasa melibatkan penentuan penggunaan kata yang tepat untuk menanggapi berbagai situasi (Sunarto, 2014: 15).

Gaya linguistik memainkan peran dalam menilai karakter, kebiasaan, dan keterampilan seseorang dalam berbahasa. Semakin baik gaya berbicara seseorang, semakin positif penilaian yang diterima; sebaliknya, gaya yang buruk dapat mengakibatkan penilaian negatif (Ibid, 1976: 115). Gaya berbicara dapat dianalisis dari berbagai sudut pandang dan umumnya diterima dalam pembagian yang bersifat universal.

Gaya bicara yang berbasis nada sering kali bergantung pada isyarat yang dihasilkan dari rangkaian kata dalam tuturan. Gaya ini menjadi lebih efektif ketika didukung oleh isyarat audio dari pembicara, terutama dalam presentasi lisan. Berdasarkan nada yang terkandung dalam tuturan, gaya linguistik dapat dibagi menjadi beberapa kategori: gaya sederhana, gaya mulia dan kuat, serta gaya sedang (Keraf, 2000: 121).

Struktur kalimat juga memainkan peran penting dalam menciptakan gaya bahasa. Struktur kalimat di sini merujuk pada penempatan komponen-komponen penting dalam kalimat, yang dapat mempengaruhi gaya dan kejelasan bahasa (Ibid, 1976: 115).

Gaya linguistik berbasis makna dinilai berdasarkan sejauh mana makna tersebut langsung dan jelas. Jika referensi yang digunakan mempertahankan makna denotatifnya, bahasa tetap jelas. Namun, jika makna tersebut mengalami perubahan—baik berupa makna tersirat atau penyimpangan dari makna denotatifnya—bahasa bisa menjadi tidak jelas (Ibid, 1976: 129).

Gaya bahasa kiasan terutama dibentuk melalui perbandingan atau kesamaan, yaitu dengan menemukan kesamaan antara dua hal untuk menekankan perbandingan tersebut (Ibid, 1976: 136).

Gaya Intonasi Ustad Asep Wawan Sopian

Ustad Asep Wawan Sopian memanfaatkan intonasi suara yang bervariasi untuk meningkatkan kepuasan jamaah saat mendengarkan materi yang disampaikan. Variasi intonasi suara dapat menciptakan suasana hati jamaah yang selaras dengan isi materi. Misalnya, ketika memberikan penegasan, beliau sering menggunakan intonasi suara yang tinggi dan tegas untuk menarik perhatian jamaah dan meningkatkan fokus mereka.

Sebaliknya, saat menyampaikan materi yang berisi candaan, Ustad Asep mengatur intonasi suara menjadi cepat, lambat, atau datar untuk memberikan kesan unik pada humor yang disampaikan. Ini membantu menciptakan suasana yang lebih santai dan menyenangkan.

Untuk materi yang tidak menggunakan bahasa berat atau ringan, beliau memilih intonasi suara yang datar. Ini bertujuan agar jamaah dapat menangkap

isi materi dengan santai dan mudah, tanpa merasa terbebani atau tertekan oleh variasi intonasi yang berlebihan.

Tabel 2 Gaya intonasi yang digunakan bang Aswan

No.	Intonasi	Keterangan
1.	Tinggi	<p>Bang Aswan menggunakan intonasi tinggi untuk menegaskan isi materi yang tidak boleh dianggap remeh, seperti padakajian Ali bin Abi Thalib.</p> <p><i>“Absad itu artinya singa, karena apa / / Fatimah ingin ali / Menjadi orang yang garang seperti singa / /”</i></p>
2.	Rendah	<p><i>“Biasanya / / perkataan perempuan itu / sering bilang laki-laki tidak peka / karena mereka menyakini satu / / yaitu perempuan itu sukasekali membicarakan suatu hal yang tidak jelas / tapi laki-laki harus paham kalau tidak paham pasti bilang “dasar laki-laki tidak peka”</i> Pada kutipan isi materi tersebut bang Aswan menjelaskan dengan tenang dan santai problematikan remaja masa sekarang terhadap percintaan yang dimana perempuan merasa selalu benar dan laki-laki salah hanya karena laki-laki tidak peka.</p>
3.	Datar	<p><i>“Saya Tanya kepada bunda semua nya pada hari ini bagaimana kabar bunda semuanya / / bunda apa kabar semuanya pada hari ini / ada yang menjawab tapi menjawab dengan lisan nya aja / ada yang dengan mulutnya aja / ketika bunda menjawab dengan nada lemas / berarti ia sedang ada masalah pada otak bagian kanannya / ada yang menjawab / tapi menjawab dengan tubuhnya saja / berarti ia sedang ada masalah pada otak bagian kiri nya”.</i> Pada kutipan teks di atas, bang Aswan menggunakan nada datarkarena bersifat ajakan untuk tidak keras hati. Bang Aswan menggunakan nada datar karena teks tersebut digunakan di awal materi sehingga akan mudah menyentuh hati dan pikiran jamaah.</p>

sumber : data penelitian

Gaya Suara dalam Komunikasi

Gaya suara merupakan seni dalam berkomunikasi yang melibatkan penggunaan variasi irama dan tekanan pada kata-kata untuk menarik perhatian pendengar (Widjaja, 1993: 50). Berikut adalah beberapa aspek penting dari gaya suara:

Pitch: Nada suara saat berbicara sebaiknya tidak terlalu tinggi atau terlalu rendah, melainkan nyaman untuk didengar. Pembicara perlu mempelajari variasi nada suara untuk menekankan arti pesan dan menunjukkan kepentingan suatu hal, yang seringkali dikaitkan dengan kata-kata tertentu untuk menghindari kesan sarkastik atau ironis (Bormann dan Bormann, 1989: 65).

Kecepatan: Kecepatan suara harus disesuaikan dengan irama dan tempo. Suara yang terlalu cepat atau terlalu lambat dapat membuat pendengar kesulitan dalam memahami pesan, dan dapat menyebabkan mereka merasa dingin atau lesu (Anwar, 1995: 87).

Jeda: Jeda berfungsi sebagai tanda baca dalam berbicara, membagi periode waktu, memisahkan pemikiran, dan memodifikasi ide, mirip dengan fungsi koma dalam tulisan. Jeda singkat sering digunakan untuk memisahkan bagian-bagian pemikiran, sementara jeda panjang memisahkan ide-ide lengkap seperti kalimat atau tanda baca (Bormann dan Bormann, 1989: 66). Jeda juga memberi kesempatan kepada pembicara untuk merenung, memilih kata yang tepat, dan merencanakan ide yang akan disampaikan (Rahmat, 2012: 83).

Irama: Irama dalam berbicara mengacu pada keteraturan penekanan yang ditempatkan pada bunyi, suku kata, struktur kalimat, atau paragraf. Penekanan pada kalimat kecil disebut stres, sedangkan penekanan pada kalimat panjang atau paragraf disebut tempo (Rahmat, 2012: 84).

Gaya Tubuh Ustad Asep Wawan Sopian

Gerak tubuh merupakan elemen penting dalam komunikasi nonverbal yang tidak dapat digantikan oleh ucapan verbal. Gerak tubuh mencakup segala bentuk komunikasi yang menggunakan tubuh sebagai media, seperti kontak mata, intonasi vokal, dialek, kejelasan pengucapan, dan penampilan fisik. Komunikasi nonverbal ini melekat pada setiap individu dan memainkan peran yang signifikan dalam penyampaian pesan (Katrini, Y. E., 2013).

Dalam penyampaian materi dakwah, Bang Aswan secara konsisten menggunakan teknik gerak tubuh untuk meningkatkan efektivitas komunikasi. Beberapa teknik yang digunakan oleh Bang Aswan meliputi:

Kontak Mata: Bang Aswan menjaga kontak mata dengan audiens untuk membangun koneksi dan memastikan perhatian mereka tetap terjaga.

Intonasi Vokal: Penggunaan intonasi vokal yang bervariasi membantu menekankan poin-poin penting dalam materi dakwah dan menarik perhatian pendengar.

Dialek dan Kejelasan Pengucapan: Bang Aswan memastikan penggunaan dialek yang sesuai dan kejelasan dalam pengucapan untuk mempermudah pemahaman materi.

Penampilan Fisik: Penampilan fisik Bang Aswan juga diperhatikan untuk mendukung pesan yang disampaikan dan meningkatkan kredibilitas di hadapan audiens.

Bang Aswan memiliki gaya khas dalam memberikan materi dakwahnya. Dalam ruangan besar dengan audiens yang banyak, Bang Aswan sering berdiri untuk menguasai panggung, sehingga jamaah di bagian belakang tetap dapat fokus pada pesan dakwah. Di situasi lain, seperti ruangan kecil dengan jumlah jamaah yang tidak banyak, Bang Aswan memilih untuk duduk, menyesuaikan dengan kondisi ruangan dan audiens.

Penggunaan gerak tubuh yang tepat tidak hanya membantu dalam penyampaian pesan dengan lebih jelas, tetapi juga berfungsi untuk mengurangi rasa tegang bagi pembicara dan menciptakan suasana yang lebih nyaman bagi audiens (West, Richard, 2008).

Tabel 3 Gerak tubuh yang digunakan bang Aswan

No	Gaya gerak tubuh	Data
1.	Sikap badan	Posisi Duduk tegap diatas dan Berdiri tegap dan sesekali berjalanmenghampiri jamaah untuk melakukan komunikasidua arah.
2.	Penampilan dan pakaian	Rapih, selayaknya ustad ketika mengisi di kajian majelis taklimdan umum. Serta Santai, ketika mengisi di kajian anak-anak maupun remaja.
3.	Gestur wajah dan gerakan tubuh	Senyum, Datar, Menggerakan tangan, Berjalan, dan Menggerakan Kepala.
4.	Pandangan Mata	Pandangan Mata tajam, lemah lembut keseluruh jamaah.

Gaya secara umum dapat dipahami sebagai cara individu mengekspresikan diri melalui berbagai media, termasuk bahasa, perilaku, dan pakaian. Gestur, sebagai salah satu aspek dari gaya ini, memainkan peran penting dalam komunikasi, karena dapat memperkuat vokal dan memberikan kerangka atau mempertegas ucapan pembicara. Gerakan fisik dalam komunikasi memiliki beberapa fungsi utama: menyampaikan makna, menarik perhatian, dan membangun rasa percaya diri serta semangat (Rahmat, 2012: 86).

Postur tubuh saat berbicara, baik ketika duduk atau berdiri, mempengaruhi bagaimana penampilan kita sebagai pembicara diterima. Postur tubuh, terutama saat berdiri, dapat mempengaruhi interpretasi pendengar mengenai sikap dan emosi kita (Anwar, 1995: 92). Selain itu, pakaian juga memainkan peran penting dalam komunikasi nonverbal. Pakaian yang dianggap tidak pantas dapat mengurangi kewibawaan, sedangkan pakaian yang sesuai dapat menambah kesan profesional dan berwibawa (Ibid, 1976: 59).

Ekspresi wajah juga sangat penting dalam penyampaian materi. Ekspresi wajah yang wajar dan sesuai dapat membuat materi terasa lebih hidup dan menarik. Ekspresi yang tepat tidak hanya menarik perhatian, tetapi juga mempengaruhi perasaan dan semangat pendengar (Ibid, 1976: 73-74). Ekspresi wajah termasuk senyum, tawa, cemberut, dan gerakan alis, yang merupakan bagian dari komunikasi nonverbal dan dapat memperkuat pesan yang disampaikan (Borman dan Bormann, 1989: 172).

Selain itu, penggunaan visual dalam komunikasi, seperti kontak mata, sangat penting. Mata dianggap sebagai "matahari" manusia yang tidak hanya berfungsi untuk melihat, tetapi juga sebagai cermin yang memantulkan kepribadian. Kontak mata dapat memancarkan daya magis yang kuat untuk mengarahkan dan mengendalikan perhatian audiens, sehingga memainkan peran krusial dalam komunikasi efektif (Anwar, 1995: 74).

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi Bang Aswan mencerminkan penggunaan teknik retorika yang beragam dan terintegrasi dengan baik dalam setiap sesi dakwah yang disampaikannya. Bang Aswan, yang dikenal dengan nama asli Asep Wawan Sopian, memiliki latar belakang yang kuat dalam pendidikan formal dan non-formal, yang membantunya mengembangkan metode dakwah yang efektif. Latar belakang pendidikan tersebut mencakup

berbagai lembaga, baik di tingkat formal seperti MI Cic, Girang hingga UIN Sunan Gunung Djati Bandung, maupun pendidikan non-formal seperti Pesantren Sindangsari Al Jawami dan berbagai pelatihan terkait public speaking dan emotional spiritual therapy.

Dalam analisis gaya retorikanya, Bang Aswan menggunakan berbagai teknik gaya bahasa untuk mempertegas materi yang disampaikannya. Teknik-teknik tersebut meliputi gaya bahasa perbandingan, eufisme, simile, metafora, sindiran, sinisme, ironi, sarkasme, penegasan, pleonasme, repetisi, pertentangan, antitesis, hiperbola, paradoks, dan kontradiksi intemisasi. Setiap teknik tersebut dipilih dengan cermat untuk menyesuaikan dengan audiens dan konteks penyampaian materi. Misalnya, gaya bahasa eufisme dan metafora sering digunakan untuk mempermudah pemahaman dan menghindari kesan negatif, sementara sinisme dan ironi digunakan untuk menarik perhatian dan mengkritik dengan cara yang lebih halus.

Selain gaya bahasa, intonasi suara juga memainkan peran penting dalam efektivitas dakwah Bang Aswan. Ia menggunakan variasi intonasi, seperti suara tinggi untuk penekanan materi penting, suara rendah untuk kenyamanan audiens yang lebih tua, dan suara datar untuk materi yang bersifat ringan. Variasi ini membantu dalam menjaga perhatian audiens dan membuat penyampaian materi lebih dinamis serta berkesan.

Bang Aswan juga menunjukkan pemahaman mendalam tentang pentingnya komunikasi nonverbal dalam dakwahnya. Gerak tubuh, postur, pakaian, ekspresi wajah, dan penggunaan visual menjadi elemen penting dalam menyampaikan pesan dengan efektif. Gerak tubuh dan postur yang tepat mendukung penguatan vokal dan membantu dalam menyampaikan makna serta menarik perhatian audiens. Pakaian yang sesuai menambah kewibawaan, sementara ekspresi wajah yang sesuai dapat mempengaruhi semangat pendengar secara langsung. Selain itu, penggunaan visual, terutama kontak mata, membantu dalam mengarahkan perhatian dan membangun koneksi yang lebih kuat dengan audiens.

Dari hasil penelitian ini, disarankan agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lebih lanjut bagaimana berbagai teknik retorika ini mempengaruhi respons audiens dalam konteks dakwah yang berbeda. Penelitian juga dapat mempertimbangkan variabel tambahan seperti tingkat pendidikan audiens atau konteks budaya yang mungkin mempengaruhi efektivitas penggunaan gaya bahasa dan intonasi suara. Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor ini, strategi dakwah yang lebih terarah dan efektif dapat dikembangkan, sehingga meningkatkan dampak positif dari komunikasi dakwah dalam masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. Y. (2013). *Pengantar retorika*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ali Mahfudz. (1952). *Hidayatal-Mursyidin*. Cairo: Dar Al-Kutub Al-Arabiya.
- Anwar, G. D. (1995). *Retorika praktis teknik dan seni berpidato*. Jakarta: Rineka Cipta.
- AS, A. D. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah, pendekatan filosofis dan praktek*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Astutik, S. (2000). Kreatifitas dan dakwah Islamiyah. *Jurnal Ilmu Dakwah*.
- Aziz, A. (2009). *Ilmu dakwah*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Bisri, H. (2014). *Ilmu dakwah pengembangan masyarakat*. Surabaya: Cahaya Intan Da'wah wa al-Daiyah.
- Bormann, G. E., & Bormann, N. (1989). *Retorika suatu pendekatan terpadu*. Jakarta: Erlangga.
- Dewi, F. U. (2013). *Public speaking: Kunci sukses belajar di depan publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Effendy, O. U. (1984). *Ilmu komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Enjang, A. S., & Aliyudin. (2009). *Dasar-dasar ilmu dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Enjang, A. S., & Hajir, T. (2009). *Etika dakwah*. Bandung: Widya Padjajaran.
- Jurnal komunikasi Islam. (n.d.). *Vol. 4 No. 1*.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). (2021).
- Keraf, G. (2000). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Keraf, G. (2010). *Diksi dan gaya bahasa*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moch. Ali Aziz. (1993). *Diktat mata kuliah dakwah*. Surabaya: Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel.
- Mulyani, Y. (1981). *Tanya jawab dasar-dasar pidato*. Bandung: Pioner Jaya.
- Munawwir, W. A. (1997). *Al-Munawwir kamus Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka

Progressif.

Noviyanto, K. (2014). Gaya retorika da'i dan perilaku memilih penceramah.

Oka, I. G. N. (1976). *Retorik: Sebuah tinjauan pengantar*. Bandung: T.p.

Permana, P. (2013). *Strategi komunikasi dakwah band Wali dalam lagu Cari Berkah* (Edisi 1).

Ridwan, A. (2011). Ragam khithabah ta'siriyah: Sebuah telaah ontologis.

Simon, N. (2020). Investigating ethos and pathos in scientific truth claims in public. *Media and Communication*.

Sukayat, T. (2009). *Quantum dakwah*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sukayat, T. (2009). *Ilmu dakwah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.

Sunarto, A. S. (2014). *Etika dakwah*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press.

Syukir, S. (2014). *Retorika dakwah*. Surabaya: Jaudar Press.

Wahyu Ilaihi. (2010). *Komunikasi dakwah*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Widjaja, A. W. (1993). *Komunikasi-komunikasi dan hubungan masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.

Zulfikar. (2012). *Analisis isi pesan dakwah pada lagu album Ingat Sholawat Grup Band Wali*. Skripsi.